

Dayu Rengganis juga punya alasan serupa. Dengan bergabung menjadi anggota Laksita Mardhawa, Direktur Operasional PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Inti) ini berharap bisa berperan menjaga serta melestarikan seni dan budaya Jawa. Soalnya, pencurian seni dan budaya sebuah bangsa sangat rentan terjadi. Ini buntut dari kebijakan yang dibuat UNESCO terkait aturan kepemilikan seni dan budaya.

Dayu menuturkan, kebijakan organisasi budaya dunia di bawah bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) itu menyatakan, warisan budaya diberikan kepada orang atau sebuah kelompok yang menciptakan, mempublikasikan, dan melestarikan. Jadi, UNESCO tidak memperlakukan dari mana asal muasal seni atau budaya tersebut. "Meskipun tidak menciptakan, kalau dia yang mempublikasikan atau melestarikan, dia berhak mengklaim kesenian atau kebudayaan itu berasal dari mereka. Ini mengkhawatirkan," keluh Dayu yang bergabung dengan Laksita Mardhawa sejak Maret 2012 lalu.

Estu menambahkan, selama ini, masyarakat kita juga menganggap budaya tidak ada hubungannya dengan pembangunan bangsa. Padahal, anggapan itu jelas salah. Sebab, "Korelasi antara budaya dengan pembangunan bangsa memiliki hubungan erat," ujarnya.

**Pertunjukan seni**

Di luar kegiatan rutin latihan seni karawitan dan menari, komunitas ini juga menggelar pagelaran seni dan budaya. Salah satunya adalah pertunjukan dengan tajuk *Pujastungkara Agung* yang berarti persembahan besar. Dana untuk menyelenggarakan kegiatan ini berasal dari para sponsor.

Ada tiga program utama *Pujastungkara Agung*. *Pertama*, lomba menulis untuk pelajar tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi dengan tema *Mengapa Budaya Tradisi Harus Lestari?*. Lomba penulisan artikel ini bertujuan untuk merangsang pemikir-

an kritis para generasi muda tentang bagaimana pelestarian budaya tradisi memiliki arti penting di dunia modern. Lomba ini berlangsung dari 10 Agustus hingga 7 Oktober 2012.

*Kedua*, persembahan seni tari tradisi Keraton Ngajok-Jakarta Hadiningrat. Keunikan dari tarian ini yaitu selalu diiringi dengan penjelasan historis dan filosofis dalam bentuk narasi oral maupun visual. Tujuannya untuk memudahkan penonton yang berasal dari latar belakang budaya lain atau warga asing untuk mencerna isi dan makna pertunjukan itu. Acara ini akan digelar pada 27 Oktober 2012 di Nusa Indah Theater, Balai Kartini, Jakarta. Harga tiket berkisar Rp 300.000-Rp 1 juta per orang.

*Ketiga*, pembuatan dan pemutaran film dokumenter berjudul *Bedhaya, The Sacred Dance*. Ini merupakan film dokumenter yang dibesut dengan sebuah rancangan detail, plus elaborasi sejarah dan filosofis tari *bedhaya*. Film dokumenter ini rencananya tayang di saluran televisi internasional dan TV berbayar, serta di pusat-pusat kebudayaan dan sekolah. "Kami berharap *Pujastungkara Agung* akan memiliki dampak jauh lebih kuat, daripada hanya sebuah pertunjukan semalam," imbuh Estu yang menjadi produser *Pujastungkara Agung*.

Meski menggelar event berskala besar, Arie menegaskan, tujuan utama komunitas ini bukan untuk mencari untung, lo. Karena itu, semua dana yang masuk termasuk dari iuran anggota bakal dikembalikan lagi untuk keperluan anggota dalam menjalankan kegiatan.

Arie menjelaskan, dana tersebut digunakan untuk membayar jasa guru pelatihan seni dan budaya Jawa yang direkrut pengurus komunitas. Misalnya, guru latihan seni tari, karawitan, dan membatik. Untuk kesenian karawitan, guru pembimbingnya adalah ayah Arie yang sudah berumur 82 tahun. Sedangkan guru membatik didatangkan dari Museum Tekstil, dan untuk menari dari Institut Seni Indonesia (ISI).

Yuk, bergabung. □

**Refleksi**

**Kembali ke Gold Standard?**



**Jennie Siat Bev**  
Kolumnis dan pengusaha berbasis di California, Amerika Serikat



**K**risis ekonomi yang berkepanjangan ini bisa ditarik ke satu titik dalam sejarah yang jadi awal dari semua ini: penghapusan standar emas oleh Nixon pada 1971 yang dikenal dengan "Nixon Shock". Dengan pelepasan dolar Amerika Serikat (AS) dari standar emas, sesungguhnya setiap lembar dollar adalah *promissory note* alias surat utang.

Surat utang ini hanya berdasarkan *faith* alias keyakinan yang sangat dalam terhadap AS sebagai pusat ekonomi dunia. Mata uang AS adalah *fiat money*, alias tanpa standar emas maupun perak, sehingga pemegangnya tidak berhak menukarkannya dengan logam mulia yang menjadi dasar penerbitan uang tersebut. Artinya, dengan menggunakan analogi permainan Monopoli, dollar AS adalah "uang mainan bernilai tinggi".

Sebelum 1971, terhitung sejak 1862, dollar AS dikenal sebagai *US Legal Tender Note*. Setiap dollar yang beredar mempunyai nilai emas dan perak yang jadi standar penerbitannya. US Note ini diterbitkan Departemen Keuangan AS.

Pasca Nixon Shock pada tahun 1971, Federal Reserve mengeluarkan *fiat currency* yang dikenal sebagai *Federal Reserve Note* yang kita pakai sekarang. Mata uang ini tidak bisa ditukarkan dengan logam mulia karena sesungguhnya adalah surat utang tanpa agunan yang dikeluarkan Federal Reserve untuk menjembatani bank pusat dengan masyarakat.

Risiko penggunaan *fiat money* sangat jelas: pencetakan berlebihan yang menyebabkan overproduksi mata uang dan kecenderungan inflasi yang berlebihan. Nilai intrinsik sepotong kertas dan tinta nyaris nol, lantas kertas ini bisa saja tertiuip angin demikian tinggi maupun turun terjun bebas tanpa dapat ditahan oleh apapun.

Harga emas pada saat artikel ini ditulis mencapai US\$ 1.614, setelah turun US\$ 6 terhitung 9 Agustus 2012. Sedangkan titik tertinggi sepanjang sejarah sebesar US\$ 1.920 pada September 2011. Bayangkan harga emas US\$ 256 pada 2011. Mengapa kenaikannya luar biasa?

Jawabannya sederhana, ketidakpercayaan konsumen akan sistem di dalam demokrasi.

**Pengganti gold money**

*Fiat money* sesungguhnya adalah lembaran kertas yang diberi nilai oleh pemerintah, yang idealnya tumbuh di dalam alam demokrasi. Sehingga ketika konsumen tidak lagi percaya kepada pemerintah, nilai *fiat money* turun drastis dan konsumen mencari penggantinya yang lebih dipercaya tanpa perlu diberi nilai oleh pemerintah.

**Sistem finansial yang memberi makna berlebihan uang kertas membawa kesengsaraan orang banyak.**

Idealnya, sistem demokrasi yang mengutamakan pendapat rakyat ini memberikan ruang berkembang dan keyakinan hukum akan keadilan dan pemerataan kekayaan. Ternyata, sistem finansial yang memberikan makna berlebihan terhadap "uang kertas ala permainan Monopoli" membawa kesengsaraan bagi banyak orang, terutama di negara-negara yang mengalami krisis ekonomi, seperti AS, *Eurozone*, dan negara-negara berkembang di mana jurang antara kaya dan miskin semakin melebar.

Menurut World Gold Council, jumlah emas di seluruh dunia mencapai 166.600 ton yang mengisi 3,5 volume kolam renang ukuran Olimpiade. Sedangkan kebutuhan per tahun hanya bisa dipenuhi 2.500 ton. Di antara politisi AS, Ron Paul yang libertarian, menyarankan

berinvestasi emas. Glenn Beck, pundit konservatif yang populer, juga berpendapat sama. Jim Cramer, pundit investasi CNBC, juga mendukung gerakan kembali ke emas.

Namun investor ulung Warren Buffett tidak percaya dengan kekuatan emas. Sebab, ia tidak melihat nilai fundamental dari emas. Naik turunnya nilai emas hanyalah berdasarkan persepsi individu, jadi ini hanyalah spekulasi murni.

Dalam pandangan konsumen awam, emas punya nilai lebih yang tidak tergantikan oleh *fiat money*. Misalnya, dalam keadaan perang, penggunaan *fiat money* menjadi rumit karena merupakan bentuk afiliasi dengan pemerintahan tertentu yang bisa jadi merugikan bahkan mengancam nyawa. Ketika uang kertas riskan dibawa-bawa karena mudah rusak, emas murni tak akan berubah bentuk bahkan saat terbakar.

Baik *gold-backed money* atau *fiat money* mengundang pro-kontra. Sepanjang konsumen dunia masih menyimpan ketidakpercayaan terhadap sistem yang dibangun oleh pemerintah, termasuk sistem demokrasi yang disfungsi, ekspektasi terhadap emas tinggi. Bahkan, euro dan *Eurozone* merupakan sistem gagal. Ini akan terus meningkatkan harga emas.

Sampai kapan? Sampai ditemukan lagi satu bentuk mata uang yang bisa menutupi kekurangan-kekurangan *fiat money* maupun *gold-backed money*. Cikal bakalnya sudah mulai kelihatan dengan munculnya *digital currency* di ranah web.

Dalam dua dekade ke depan, masihkah *fiat money* berjaya? Ataukah kita kembali ke zaman emas? Atau, bahkan kita sudah tidak lagi memegang kertas maupun emas, namun memegang kartu-kartu bermagnetik strip? Hanya waktu yang bisa menjawab hal tersebut. □

**Menggenjot Program dan Anggota Komunitas**

Layaknya sebuah organisasi, Laksita Mardhawa punya rencana dan target ke depan. Salah satunya adalah memantapkan *Pujastungkara Agung* jilid kedua. "Kami sedang mengonsep rangkaian pementasan lagi *Pujastungkara Agung* dengan tema seni dan budaya yang berbeda," ujar Estu Susanto, produser program *Pujastungkara Agung*.

Tapi, Estu bilang, pagelaran *Pujastungkara Agung* edisi berikutnya masih berorientasi di dalam negeri, belum di kancah internasional. Hanya, "Jika program ini mampu membangkitkan keagairahan donatur untuk bekerjasama secara profesional menggelar pementasan kesenian Jawa di luar negeri, why not?" katanya.

Cuma, Estu menjelaskan, *Pujastungkara Agung* telah disebarkan secara luas di jejaring sosial. Harapannya, masyara-

kat internasional tertarik untuk mengetahui lebih dalam seluk beluk kesenian dan kebudayaan Jawa yang digiatkan oleh Laksita Mardhawa.

Nah, bila hal itu bisa mengundang minat masyarakat internasional, *Pujastungkara* bakal menghasilkan devisa negara. Sebab, para wisatawanlah yang datang ke Indonesia untuk menonton pementasan seni dan budaya itu. "Magnet Indonesia di luar negeri semakin kuat," imbuh Estu.

Selain mengembangkan kegiatan komunitas, Laksita Mardhawa juga berniat menjaring anggota lebih banyak lagi. Misalnya, melalui kerjasama dengan usaha kecil menengah (UKM) seperti mengadakan pendidikan khusus seni dan budaya Jawa kepada pegiat UKM. "Segmen UKM akan lebih cepat dalam mengadopsi program kita," ujar Estu. □